

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap tahun ribuan kecelakaan terjadi di tempat kerja yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan materi, dan gangguan produksi. Menurut *International Labour Organization* (ILO), setiap tahun terjadi sebanyak 337 juta kecelakaan kerja di berbagai negara yang menyebabkan sekitar 3 juta orang pekerja kehilangan nyawa. Di Indonesia angka kecelakaan kerja juga tinggi. Menurut data dari Jamsostek, angka kecelakaan kerja tahun 2011 lalu mencapai 99.491 kasus. Jumlah tersebut meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2007, tercatat 83.714 kasus, tahun 2008 sebanyak 94.736 kasus, tahun 2009 sebanyak 96.314 kasus, dan tahun 2010 sebanyak 98.711 kasus. Data kecelakaan tersebut mencakup seluruh perusahaan yang menjadi anggota Jamsostek dengan jumlah peserta sekitar 7 juta orang atau sekitar 10% dari seluruh pekerja di Indonesia. Menurut laporan *International Labour Organization* (ILO), kerugian akibat kecelakaan kerja mencapai 4% dari GDP suatu negara. Kecelakaan kerja juga dapat mengakibatkan dampak sosial yang besar, yaitu menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat, khususnya mereka yang menjadi korban kecelakaan dan keluarganya (Ramli, 2013).

Kecelakaan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada sebabnya. Oleh karena itu kecelakaan dapat dicegah, asal kita cukup memiliki kemauan untuk mencegahnya. Oleh karena itu pula sebab-sebab kecelakaan

harus diteliti dan ditemukan, agar untuk selanjutnya dengan usah-usaha koreksi yang ditujukan kepada sebab itu kecelakaan dapat dicegah dan tidak berulang kembali (Suma'mur 1994).

Penyakit dan kecelakaan akibat kerja dapat terjadi sebagai akibat faktor manusia dan lingkungannya. Sebesar 80-85% kecelakaan kerja disebabkan oleh kelalaian manusia. Selain kelalaian saat bekerja faktor manusia faktor yang lain yaitu perilaku penggunaan alat pelindung diri.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan tahap akhir dari pengendalian kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Meskipun demikian, penggunaan alat pelindung diri akan menjadi penting apabila pengendalian secara teknis dan administratif telah dilakukan secara maksimal namun potensi risiko masih tergolong tinggi. Besarnya manfaat dari penggunaan alat pelindung diri ini pada saat bekerja tidak menjamin semua pekerja menggunakannya karena ternyata masih banyak juga pekerja yang tidak menggunakannya. Hal tersebut disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri tersebut. Kecelakaan merupakan hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diketahui kapan terjadinya, namun dapat diantisipasi. Terciptanya kondisi yang aman dari kemungkinan kecelakaan akan memperlancar kinerja perusahaan serta menjaga produktivitas kerja. Ada berbagai cara dalam mengurangi kemungkinan kecelakaan kerja. Salah satunya dapat dilakukan dengan meningkatkan frekuensi penggunaan alat pelindung diri, walaupun alat pelindung diri bukan satu-satunya sarana

untuk menghindari kecelakaan kerja, namun merupakan alternatif terakhir untuk menghindari bahaya-bahaya tersebut. Kecelakaan kerja dapat menimpa setiap orang dalam melakukan pekerjaan, karena kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian atau peristiwa yang tidak diinginkan terhadap manusia, merusak harta benda atau kerugian terhadap proses dalam suatu pekerjaan (Handayani, 2010).

Dalam perkebunan kelapa sawit resiko kecelakaan akibat kerja tergolong cukup tinggi. Dalam penelitian Lembaga Swadaya Masyarakat bernama KPS (Kelompok Pelita Sejahtera) selama empat bulan (Januari-April 2008) yang dilakukan di 6 perkebunan kelapa sawit, terdapat 47 kecelakaan kerja dengan korban buruh perkebunan. Sebanyak 11 kasus menyebabkan cacat mata, terkontaminasi zat kimia dari pupuk atau pestisida, dan tertimpa tandan buah segar kelapa sawit. Dua orang di antaranya tewas karena tertimpa buah kelapa sawit. Sisa korban lainnya mengalami luka ringan, seperti tertusuk duri atau digigit serangga. Dari kajian KPS (Kelompok Pelita Sejahtera) di Sumatera Utara pada periode 2009 menyebutkan bahwa kecelakaan kerja rentan terjadi di kegiatan panen, penyemprotan, dan pemupukan.

Semangat menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja telah menjadi perhatian perusahaan kelapa sawit di Indonesia. Sebagai upaya mematuhi regulasi yang diatur pemerintah dalam UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan dan PP No.50 Tahun 2012 tentang penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja (SMK3), masalah ini pun

telah diatur dalam prinsip dan kriteria ISPO maupun RSPO. Meskipun demikian keselamatan kerja belum menjadi budaya utuh dalam kegiatan di perkebunan kelapa sawit khususnya. Kondisi inilah yang membuat kecelakaan dan insiden kerja masih terjadi. Inovasi perusahaan menciptakan kondisi K3 sangatlah dibutuhkan guna mengantisipasi timbulnya insiden yang terjadi (Anonim, 2011).

Upaya untuk memperkecil resiko kecelakaan dalam bekerja salah satunya ialah dengan menggunakan alat pelindung diri. Sebab, harus disadari kecelakaan yang terjadi di perkebunan akan menciptakan dampak negatif kepada perusahaan. Alat pelindung diri sudah lazim digunakan oleh pekerja, namun pada kenyataannya belum semua pekerja menggunakan sebagaimana seharusnya. Keefektifan penggunaan alat pelindung diri adalah terbentur dari para tenaga kerja sendiri. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri yang telah disediakan oleh perusahaan, antara lain alat pelindung diri dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang berakibat penurunan performa kerja. Dengan menggunakan alat pelindung diri pada waktu bekerja maka kemungkinan untuk terjadi kecelakaan menjadi kecil. Oleh karena itu alat pelindung diri harus diperhatikan oleh semuanya baik oleh pekerja maupun oleh perusahaan.

B. Rumusan Masalah

Dalam perkebunan kelapa sawit pekerjaan pemanenan dan penyemprotan merupakan pekerjaan yang rentan terjadi kecelakaan kerja. Hal ini disebabkan karena karyawan berinteraksi langsung dengan bahan-bahan kimia dan alat-alat pemanenan. Sehingga tidak jarang terjadinya kecelakaan dan atau sakit akibat kerja pada bagian pemanenan dan penyemprotan. Resiko kecelakaan kerja yang terjadi dapat diperkecil dengan meningkatkan frekuensi penggunaan alat pelindung diri.

Penggunaan alat pelindung diri merupakan tahap akhir dari metode pengendalian kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. Meskipun demikian, penggunaan alat pelindung diri akan menjadi sangat penting apabila pengendalian secara teknis dan administratif telah dilakukan secara maksimal namun potensi risiko masih tergolong tinggi. Walaupun besarnya manfaat dari penggunaan alat pelindung diri ini telah disadari oleh sebagian pekerja sehingga mereka menggunakannya, namun belum semua pekerja menggunakan alat pelindung diri sebagaimana seharusnya. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja sehingga tidak menggunakan alat pelindung diri yang berakibat penurunan performa kerja. Untuk itu penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Bagaimana penerapan pemanfaatan alat pelindung diri di perusahaan ?
2. Bagaimana karakteristik dan perilaku karyawan panen dan karyawan semprot yang menggunakan atau yang tidak menggunakan alat pelindung diri ?

3. Apa saja alasan-alasan karyawan panen dan karyawan semprot menggunakan atau tidak menggunakan alat pelindung diri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan pemanfaatan alat pelindung diri di perusahaan.
2. Mengetahui karakteristik dan perilaku karyawan panen dan karyawan semprot yang menggunakan atau yang tidak menggunakan alat pelindung diri.
3. Mengetahui apa saja alasan-alasan karyawan panen dan karyawan semprot menggunakan atau tidak menggunakan alat pelindung diri.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti serta merupakan persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku karyawan panen dan karyawan semprot terhadap penggunaan alat pelindung diri.

3. Bagi Perusahaan Perkebunan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

karyawan panen dan karyawan semprot terhadap penggunaan alat pelindung diri.